



PENDAMPINGAN PENERJEMAHAN TEKS PEMANDU ACARA DAN NARASI RITUS SANGGAR KOPE OLES KAPER DESA GOLO BILAS LABUAN BAJO

**Ni Nyoman Deni Ariyaningsih¹, Betty Debora Aritonang²,
I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini³, Ni Made Verayanti Utami⁴,
Putu Desi Anggerina Hikmaharyanti⁵, Deni Krisnawan⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: deni@unmas.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi proses penerjemahan teks pemandu acara dan narasi ritus yang digunakan di Sanggar Kope Oles Kaper. Penerjemahan penting untuk dilakukan sebab selain permintaan dari sanggar tersebut, ternyata jumlah wisatawan asing yang berkunjung makin meningkat sehingga perlu dibuat versi bahasa Inggris untuk teks pemandu acara dan ritus. Pendampingan penerjemahan teks ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari pengumpulan data teks asli, analisis konten, hingga proses penerjemahan yang mempertimbangkan aspek kebahasaan dan budaya. Dengan demikian, hasil dari kegiatan ini tidak hanya berupa terjemahan teks, tetapi juga dokumentasi yang dapat dijadikan referensi dalam upaya pelestarian budaya lokal. Adapun hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa penerjemahan teks budaya dapat menjadi alat yang efektif untuk melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal di kalangan generasi muda, yang merupakan penerus warisan budaya tersebut.

Kata kunci: penerjemahan, pemandu acara, ritus

PENDAHULUAN

Desa Golo Bilas, yang terletak di wilayah Labuan Bajo, adalah salah satu desa yang kaya akan budaya dan tradisi lokal. Di antara berbagai kekayaan budaya tersebut, Sanggar Kope Oles Kaper memiliki peranan penting sebagai penjaga dan pelestari ritus serta seni tradisional yang unik. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian budaya tersebut. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap teks pemandu acara dan narasi ritus dalam bahasa yang dapat dipahami oleh generasi muda dan wisatawan. Banyak dari teks-teks ini ditulis dalam bahasa lokal yang tidak dipahami secara luas di luar komunitas tersebut. Akibatnya, makna dan nilai-nilai



yang terkandung dalam ritus dan acara tradisional sulit dipahami oleh orang luar, termasuk para pengunjung yang tertarik untuk belajar tentang budaya lokal. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mendampingi proses penerjemahan teks-teks pemandu acara dan narasi ritus yang ada di Sanggar Kope Oles Kaper, agar dapat lebih diakses dan dipahami oleh berbagai kalangan khususnya tamu asing yang berkunjung.

Berdasarkan analisis situasi di atas, beberapa perumusan masalah yang muncul terkait pentingnya program pengabdian ini adalah:

1. Bagaimana cara efektif mendampingi proses penerjemahan teks pemandu acara dan narasi ritus di Sanggar Kope Oles Kaper Desa Golo Bilas Labuan Bajo?
2. Bagaimana memastikan bahwa terjemahan teks pemandu acara dan narasi ritus tetap mempertahankan makna dan nilai budaya aslinya meski diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Jepang?

Adapun solusi yang diberikan antara lain:

1. Menyediakan pendampingan yang efektif dalam proses penerjemahan yang akurat dan berterima pada teks pemandu acara Sanggar Kope Oles Kaper Desa Golo Bilas Labuan Bajo.
2. Menyediakan pendampingan penerjemahan yang mana hasil terjemahan bisa akurat dan berterima pada teks narasi ritus Sanggar Kope Oles Desa Golo Bilas Labuan Bajo.

Dengan menyediakan solusi-solusi tersebut, pengelola Sanggar Kope Oles dapat memperoleh hasil penerjemahan yang memadai dan meningkatkan keterampilan bahasa Inggris dan bahasa Jepang mereka, sehingga mereka dapat percaya diri menyambut tamu asing yang berkunjung menikmati kesenian di sana.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi proses penerjemahan teks pemandu acara dan narasi ritus yang digunakan di Sanggar Kope Oles Kaper. Penerjemahan penting untuk dilakukan sebab selain permintaan dari sanggar tersebut, ternyata jumlah wisatawan asing yang berkunjung makin meningkat sehingga perlu dibuat versi bahasa Inggris untuk teks pemandu acara dan ritus. Penerjemahan itu sendiri merupakan proses mentransfer makna dari bahasa sumber ke bahasa target (Nida & Taber, 1969; Vinay, J., & Dalbernet, 2000), tentunya bahasa sumber adalah bahasa



Indonesia serta bahasa asli Manggarai yang akan diterjemahkan ke bahasa Inggris dan Jepang. Dalam pendampingan ini diharapkan dapat membantu dalam memudahkan pemahaman dan penyebaran informasi budaya kepada khalayak yang lebih luas. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal dalam bentuk teks yang dapat diakses dan dipahami oleh berbagai kalangan.

Pendampingan penerjemahan teks ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari pengumpulan data teks asli, analisis konten, hingga proses penerjemahan yang mempertimbangkan aspek kebahasaan dan budaya. Dengan demikian, hasil dari kegiatan ini tidak hanya berupa terjemahan teks, tetapi juga dokumentasi yang dapat dijadikan referensi dalam upaya pelestarian budaya lokal.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan Sanggar Kope Oles Kaper dapat lebih mudah dalam menyampaikan dan memperkenalkan tradisi mereka kepada generasi muda dan wisatawan. Selain itu, diharapkan pula terjadi peningkatan kesadaran dan apresiasi terhadap kekayaan budaya Desa Golo Bilas, yang pada akhirnya berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan topik "Pendampingan Penerjemahan Teks Pemandu Acara dan Narasi Ritus Sanggar Kope Oles Kaper Desa Golo Bilas Labuan Bajo" melibatkan beberapa tahap yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pelaksanaan ini mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai berikut:

a. Persiapan

Tahap persiapan melibatkan beberapa langkah penting untuk memastikan kelancaran kegiatan:

- Mengumpulkan teks pemandu acara dan narasi ritus yang akan diterjemahkan dari Sanggar Kope Oles Kaper. Data ini dikumpulkan melalui wawancara dengan para tetua adat dan anggota sanggar, serta melalui dokumen tertulis yang tersedia.



- Membentuk tim penerjemah yang terdiri dari 4 orang dosen yang bertugas mengidentifikasi dan memahami konteks budaya serta bahasa dari teks-teks yang akan diterjemahkan.
- Mengadakan diskusi tersendiri bagi tim penerjemah mengenai teknik penerjemahan yang sesuai, serta pemahaman mendalam tentang konteks budaya dan makna dari setiap teks.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian ini:

- Melakukan penerjemahan teks pemandu acara dan narasi ritus dari bahasa lokal dan Indonesia ke bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Proses penerjemahan dilakukan dengan cermat untuk memastikan makna dan nilai budaya tetap terjaga.
- Melibatkan para tetua adat dan anggota sanggar dalam proses konsultasi untuk memastikan terjemahan yang dihasilkan akurat dan sesuai dengan konteks budaya asli.
- Mendokumentasikan teks asli dan hasil terjemahan dalam format yang mudah diakses dalam bentuk buku panduan yang dicetak dan dalam bentuk digital. Dokumentasi ini juga mencakup penjelasan mengenai konteks budaya dan arti dari setiap ritus atau acara.

c. Evaluasi dan Sosialisasi

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian ini mencakup evaluasi hasil dan sosialisasi kepada pihak sanggar:

- Melakukan evaluasi terhadap hasil penerjemahan dan dokumentasi. Evaluasi ini melibatkan umpan balik dari para pengelola sanggar.
- Menyebarluaskan hasil penerjemahan baik cetak maupun digital.

Metode pelaksanaan ini dirancang untuk memastikan bahwa hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya akurat dan bermanfaat, tetapi juga berkelanjutan dan dapat diakses oleh berbagai kalangan. Dengan pendekatan yang sistematis dan partisipatif, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian dan penyebaran budaya lokal Desa Golo Bilas.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian ini dimulai pada April – Mei 2024 dengan rincian sebagai berikut.

Tanggal	Topik Pembahasan
16 April	Pengumpulan data berupa teks pemandu acara dan narasi ritus dari pihak Sanggar Kope Oles
20 April	Penjajakan dengan pengelola sanggar dan alumni FBA UNMAS
1-3 Mei	Penerjemahan teks pemandu acara dan narasi ritus ke dalam bahasa Inggris (Ms Agung, Ms Vera, Ms Desi) dan bahasa Jepang (Ms Betty)
3 Mei	Diskusi mengenai istilah-istilah lokal dan rentetan ritus
4 Mei	Revisi penerjemahan dan pencocokan alur
5-7 Mei 2024	Pendampingan pemandu acara bertempat di Sanggar Kope Oles Kaper Labuan Bajo

Kegiatan pengabdian Masyarakat berupa pendampingan ini dilakukan secara daring menggunakan Virtual Meeting Zoom Cloud dan secara luring bertempat di Desa Golo Bilas Labuan Bajo dengan topik "Pendampingan Penerjemahan Teks Pemandu Acara dan Narasi Ritus Sanggar Kope Oles Kaper Desa Golo Bilas Labuan Bajo" serta telah berhasil dilaksanakan dengan berbagai hasil yang signifikan:

- **Proses Penerjemahan**

Penerjemahan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan transliterasi teks asli kemudian penerjemahan ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Sebelumnya tim penerjemah berdiskusi mengenai teknik penerjemahan yang baik yang mengacu pada prosedur penerjemahan milik Vinay, J., & Dalbernet (2000), termasuk penekanan pada pentingnya mempertahankan makna budaya asli dan cara menangani istilah-istilah yang sulit diterjemahkan. Anggota tim juga diberikan pengetahuan mendalam mengenai budaya lokal, ritus, dan upacara yang diterjemahkan, untuk memastikan pemahaman yang komprehensif dan menghormati tradisi yang ada. Gambar di bawah ini merupakan kegiatan penjajakan yang tim lakukan guna mengetahui makna dari leksikon budaya lokal Manggarai agar tidak terjadi salah tafsir dan interpretasi dari tim penerjemah sehingga hasil penerjemahan bisa akurat serta berterima.



Gambar 1 Penjajakan dengan pengelola sanggar dan diskusi tentang ritus

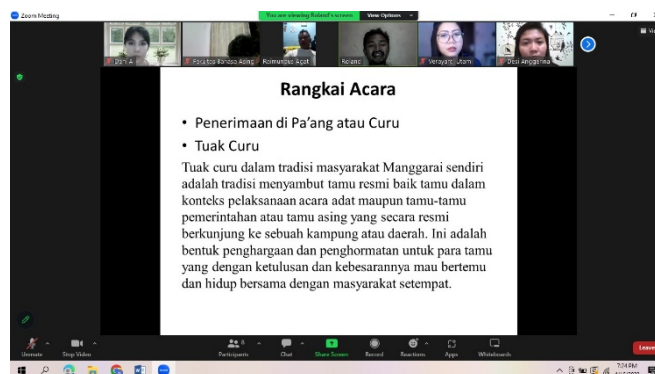
Dalam teks bahasa sumber, terdapat banyak leksikon lokal yang perlu teknik khusus untuk menerjemahkan, seperti istilah *Pa'ang* yang disebut juga gerbang desa. Secara ringkas tercantum dalam narasi ritus diawali saat para tamu berkunjung, tamu akan disambut di *Pa'ang* oleh para tetua adat dengan menyampaikan salam dalam bahasa Manggarai. Setelah itu barulah para tamu disilakan masuk dan dijamu di rumah adat mereka yakni *Mbaru gendang*, bangunan tradisional Manggarai yang berbentuk kerucut dan memiliki lima tingkat dengan ketinggian sekitar 15 meter. Dalam desain Mbaru Gendang, tiang utamanya, yang disebut *Siri Bongkok/Landuk*, mengandung filosofi kepemimpinan dalam mengatur masyarakat, terdiri dari satu kayu besar (Ampur, et al, 2023; Widyawati, 2021).

Setelah prosesi di dalam rumah adat, para tamu disuguhkan berbagai tarian tradisional yang salah satunya adalah Tari Caci yang merupakan pertunjukan seni perang dan permainan tradisional di mana sepasang penari laki-laki bertarung menggunakan cambuk (*larik*) dan perisai (*nggiling*). Salah satu penari memegang *larik* sebagai penyerang, sementara yang lain memegang *nggiling* sebagai penangkis. Biasanya, tarian ini dipentaskan saat perayaan musim panen (*Hang Woja*) dan upacara adat penting lainnya. Selain menyajikan adegan pertarungan, tarian Caci mengandung simbolisme tentang keberanian, kehidupan yang meriah, keagungan, dan sportivitas. Kata "Ca" berarti satu dan "Ci" berarti uji, sehingga tarian ini melambangkan pertarungan satu lawan satu. Tarian Caci tidak hanya sebuah pertunjukan kesenian, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang penting bagi masyarakat Manggarai dan penontonnya. Kelompok (Aninda, M., & Sihombing, 2022; Nggoro, 2019; Natar & Age, 2023).



Gambar 2. Konsultasi dengan pengelola sanggar tentang narasi ritus

Setelah narasi ritus terselesaikan, dilanjutkan dengan teks pemandu acara yang juga terdapat istilah-istilah budaya Manggarai yang harus diterjemahkan. Konsepnya sama yakni penjelasan mengenai makna ritus, filosofi tarian-tarian yang ditampilkan serta bahasa-bahasa khusus pemandu acara. Konsultasi pun dilakukan guna menghindari kesalahan penyampaian dan interpretasi sehingga saat pemandu acara membacakan teks ini, para tamu yang menonton paham tentang konteks ritus persembahan dari Sanggar Kope Oles Desa Golo Bilas, Manggarai, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Konsultasi dengan pengelola sanggar tentang teks pemandu acara

- Pendampingan Pemandu Acara

Dalam kegiatan ini seluruh tim berkesempatan berkunjung dan mengadakan pendampingan langsung kepada anak-anak muda Desa Golo Bilas tentang membaca teks pemandu acara, setidaknya mereka sudah memiliki pegangan teks yang berbahasa Inggris sehingga ketika mereka ditugaskan menjadi MC atau pemandu acara saat ada kunjungan



dari wisatawan asing, mereka sudah mengetahui cara membaca dalam bahasa Inggris. Kegiatan pendampingan difasilitasi oleh 3 orang tim dari kami dengan bahan naskah yang sudah diterjemahkan, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Pendampingan Pemandu Acara

Adapun hasil terjemahan disusun dalam bentuk buku panduan yang dilengkapi dengan penjelasan tentang konteks budaya dan makna dari setiap ritus dan acara. Buku ini dirancang dengan visual yang menarik untuk memudahkan pembaca. Selain versi cetak, hasil terjemahan juga disimpan dalam format digital (PDF) yang diserahkan kepada pengelola Sanggar Kope Oles, Desa Golo Bilas, Labuan Bajo, Manggarai Barat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan topik "Pendampingan Penerjemahan Teks Pemandu Acara dan Narasi Ritus Sanggar Kope Oles Kaper Desa Golo Bilas Labuan Bajo" telah berhasil dilaksanakan dengan tujuan utama untuk memudahkan akses dan pemahaman terhadap teks-teks budaya lokal bagi generasi muda dan wisatawan. Proses penerjemahan yang melibatkan berbagai tahap, mulai dari pengumpulan data, penerjemahan, hingga dokumentasi dan evaluasi, telah menghasilkan terjemahan yang akurat dan tetap mempertahankan makna budaya asli.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa penerjemahan teks budaya dapat menjadi alat yang efektif untuk melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya lokal. Dokumentasi berupa buku panduan yang dihasilkan tidak hanya bermanfaat bagi pengelola sanggar tetapi juga memberikan wawasan kepada wisatawan yang ingin memahami lebih dalam tentang budaya Desa Golo Bilas. Selain itu, kegiatan ini juga



meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal di kalangan generasi muda, yang merupakan penerus warisan budaya tersebut. Adapun saran untuk keberlanjutan program adalah sebagai berikut:

- Sanggar Kope Oles Kaper dapat membentuk tim khusus yang bertugas untuk memantau dan memperbarui teks sumber terjemahan sesuai dengan perkembangan budaya di sana.
- Menyelenggarakan kembali pelatihan berkelanjutan bagi generasi muda di Desa Golo Bilas mengenai teknik membaca serta memandu dalam bahasa Inggris dan pemahaman budaya lokal. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui pelatihan kepada generasi muda anggota sanggar tersebut.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan upaya pelestarian dan penyebaran budaya lokal Desa Golo Bilas dapat terus berlanjut dan berkembang, memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat setempat dan pengunjung dari luar daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami tim pengabdian Misi Bajo 1 mengucapkan terima kasih kepada Sanggar Kope Oles Kaper Desa Golo Bilas Labuan Bajo atas diterimanya kami dengan baik dan hangat. Semoga kegiatan ini merupakan awal kesinambungan dan keberlanjutan program-program berikutnya. Terima kasih pula kami sampaikan kepada Universitas Mahasaraswati Denpasar, tempat kami bernaung, atas segala dukungan sehingga kegiatan ini terselenggara dengan baik dan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ampur, A., Maku, H., Edu, A., Firmanto, A., & Nanto, Y. (2023). Exploring The Function and Philosophy of The Mbaru Gendang: The Cultural House of Manggarai, Flores, NTT. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.04.10.24>.
- Aninda, M., & Sihombing, L. (2022). The value of the Caci dance performance: changing the perspective of cultural violence on fighting dance performances in Manggarai Indonesia. *International Journal of Visual and Performing Arts*. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v4i1.595>.



- Erlandia, D., Suryana, A., Novianti, E., & Kheokao, J. (2023). Multi-stakeholder Collaboration In Improving the Quality of Local Human Resources in Super-Priority Tourism Destination Labuan Bajo Manggarai Regency. *Journal of Law and Sustainable Development*. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i12.2133>.
- Gunawan, V. (2021). The Manggarai Region on the Flores, Island Indonesia. Historical and Cultural Circumstances. *Roczniki Teologiczne*. <https://doi.org/10.18290/rt.21689.10>.
- Natar, M., & Age, M. (2023). CACI: The Contradiction Between the Nature and Practice of Modern Manggarai Society with Its Relevance to the Character Formation of the Millennial Generation. *International Journal of Social Service and Research*. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i5.377>.
- Nggoro, A., Samekto, F., & S. (2019). Tradition of Caci Manggarai: The Spirit of Politics of Customary Inheritance Law for Democratic and Gender Equitable Law. *Proceedings of the 2nd International Conference on Indonesian Legal Studies (ICILS 2019)*. <https://doi.org/10.2991/icils-19.2019.37>.
- Nida, E.A. & Taber, C.R. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Vinay, J., & Dalbernet. (2000). *A Methodology for Translation*. In L. Venuti (Ed.), *The Translation Studies Reader*. Routledge.
- Widyawati, F. (2021). The Transformation of Mbaru Gendang from Communal-Cultural House to Cultural Building in Manggarai, Eastern Indonesia. *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Humanities, Health and Agriculture, ICEHHA 2021, 3-4 June 2021, Ruteng, Flores, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.3-6-2021.2310653>.